

**STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI SISTEM KELOMPOK
DI DESA NEGERI AGUNG KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

Nandari Safudin⁽¹⁾, Munajat⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

⁽²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122

E-mail : nandarisafudin@yahoo.com/Munajat_ub@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the strategy of cattle development with group system at Negeri Agung District Buay Pemuka Peliung Ogan Komering Ulu Timur. This research has been conducted at Negeri District Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Regency of Ogan Komering Ulu Timur, Province Sumatera Selatan. Method used in this research is survey method that is research which take sample from a population and use questioner as data collecting tool. The sampling method used is stratified random sampling. To know the strategy of cattle development used SWOT analysis. Based on the analysis of internal strategy factors, it is found that the strength of the cattle business of the average group system is 2.92, while the analysis of external strategy factors shows an average of 3.15.

Keywords: *Beef Cattle, Development Strategy, Group System*

PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti sempit meliputi pertanian rakyat dan perkebunan rakyat, sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan rakyat, peternakan, serta perikanan. Sub sektor peternakan sebagai salah satu bentuk pertanian dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Suryanto, 2003).

Pengembangan usaha peternakan di suatu wilayah harus memperhatikan tiga hal pokok yaitu ternak, sumber daya manusia dalam hal ini sebagai pengelola dan sumber daya lahan sebagai tempat kehidupan ternak, peternak dan hijauan pakan serta faktor teknologi (Hernanto, 2006). Pengembangan peternakan akan berjalan lambat apabila usaha ternak masih dianggap

sebagai usaha sampingan. Pengembangan peternakan di suatu wilayah perlu mengukur potensi wilayah bagi ternak yang akan dikembangkan, karena produksi ternak akan banyak bergantung pada daya dukung pakan yaitu sekitar 80% tercermin dari luas lahan hijauan serta sisa hasil pertanian (Daniel, 2002).

Usaha peternakan di masyarakat sangat beragam. Secara umum peternakan yang dikembangkan masyarakat dapat terbagi menjadi beberapa macam diantaranya peternakan unggas, peternakan hewan kecil seperti kelinci atau kambing dan peternakan hewan besar seperti sapi, kuda dan kerbau (Wardiyatmoko, 2008). Diantara jenis peternakan hewan besar yang banyak ditekuni masyarakat pedesaan adalah peternakan sapi. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diidentifikasi alternatif pola-pola pengembangan peternakan sapi rakyat yang mempunyai skala usaha ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang cukup memadai. Usaha peternakan sapi dalam perspektif ke depan harus mengarah pada tujuan menopang dalam pengembangan agribisnis peternakan, sehingga

tidak hanya sebagai usaha sampingan namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga. Dengan kata lain, usaha ternak sapi rakyat diharapkan menjadi pendapatan utama rakyat peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak.

Usaha pengembangan ternak sapi tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen Peternakan (2008) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan sapi di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan di masa mendatang bersal dari peternakan rakyat yang merupakan skala usaha kecil. Hal ini ditegaskan lagi dengan laporan Dwi Yanto (2002) yang menyatakan bahwa 99% produksi sapi dalam negeri dilakukan oleh peternakan rakyat. Oleh karena itu, pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak sapi di Indonesia memiliki arti yang sangat strategis dan berperan penting dalam struktur perekonomian masyarakat maupun wilayah. Usaha ternak sapi merupakan komponen penting dalam kehidupan keluarga tani karena berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan, modal, tabungan, sumber tenaga kerja pengolah lahan dan sumber pupuk kandang. Berbagai macam fungsi yang diperoleh petani dari usaha ternak ini memberikan gambaran strategis usaha ternak bagi petani.

Sektor pertanian secara nasional, masih merupakan faktor yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena mayoritas penduduk masih memperoleh pendapatan utamanya di sektor pertanian. Peternakan sapi merupakan salah satu subsektor yang terkandung dalam sektor pertanian memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, ternak sapi merupakan suatu usaha yang sedang digalakkan di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu wilayah Sumatera Selatan yang memiliki jumlah ternak besar yang berjumlah 39.157 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Ogan Komering Ulu Timur, 2016). Ditinjau dari dukungan sumber daya alam dan letak geografis Kabupaten Ogan Komering Ulu

Timur yang menguntungkan serta jaminan pemasaran yang kondusif bagi usaha peternakan. Luas Ogan Komering Ulu Timur 3.370 km² yang terdiri dari lahan sawah yaitu sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan, lahan bukan sawah dan sementara belum dimanfaatkan (Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Ogan Komering Ulu Timur, 2016). Dukungan sumber daya alam yang dimaksudkan menyangkut ketersediaan pakan bagi pemeliharaan ternak antara lain pakan hijauan yang tersedia sepanjang tahun, limbah hasil pertanian yang berlimpah dan limbah hasil perkebunan yang cukup tersedia. Luas lahan penggembalaan sekitar 140 ha yang dapat digunakan untuk penggembalaan selain dari lahan sawah, lahan rawa sampai lahan perkebunan (Dinas Peternakan Sumatera Selatan, 2016).

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam upaya mengembangkan usaha ternak sapi memberikan bantuan kepada pemilik sapi betina berupa uang sebesar Rp. 800.000,00 setiap ekor sapi betina. Hal tersebut dimaksudkan sebagai antisipasi pemerintah agar pemilik sapi terutama sapi betina untuk tidak menjual ternak sapi yang masih produktif ketika menghadapi kekurangan ekonomi. Untuk mempertahankan populasi ternak sapi, pemerintah memberi bantuan agar tidak menjual sapi terutama sapi betina yang sedang hamil untuk meningkatkan populasi sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berusaha keras agar populasi sapi terus meningkat supaya Ogan Komering Ulu Timur tetap bertahan menjadi wilayah swasembada daging.

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berupaya mengembalikan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai daerah sentra ternak seperti beberapa tahun sebelumnya dengan mengembangkan peternakan rakyat. Selama ini kabupaten ini adalah penghasil ternak terbesar di Provinsi Sumsel, namun berhubung faktor keamanan kurang mendukung maka hasil ternak menjadi berkurang. Untuk mengembalikan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai kabupaten penghasil ternak sapi, pemerintah daerah telah memaksimalkan sumber daya manusia di bidang peternakan.

Pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur masih berpeluang untuk ditingkatkan. Perhitungan

jumlah ternak sapi secara satuan ternak (ST) yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2016

No	Kecamatan	Sapi (Ekor)
1	Martapura	1.391
2	Bunga Mayang	833
3	Jayapura	498
4	Buay Pemuka Peliung	2.366
5	Buay Madang	1.485
6	Buay Madang Timur	2.070
7	Madang Suku I	5.505
8	Madang Suku II	1.554
9	Madang Suku III	1.456
10	Belitang	4.206
11	Belitang II	7.225
12	Belitang III	4.544
13	Semendawai Timur	847
14	Semendawai Barat	1.556
15	Semendawai Suku III	1.316
16	Cempaka	2.305
Jumlah		39.157

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Ogan Komering Ulu Timur, 2016

Mengingat besarnya jumlah peternak sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, pemerintah memberikan apresiasi terbaik. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur akan menggandeng Perbankan selaku pemberi modal kerja dalam program peternakan sapi yang melibatkan sejumlah peternak sapi.

Upaya pengembangan ternak sapi secara baik, masyarakat menghadapi masalah terbesar yaitu faktor keamanan. Oleh karena itu, masyarakat banyak mendirikan kelompok-kelompok ternak sapi yang terstruktur dalam kelompok kandang sapi bersama. Hal tersebut terlihat dari adanya berbagai kelompok kandang sapi sebagaimana di Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Masyarakat Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian sawah dan peternakan sapi. Mayoritas masyarakat Desa Negeri Agung disamping bekerja pada sektor pertanian sawah, juga mengembangkan usaha

ternak sapi baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Usaha ternak sapi dipandang sebagai usaha yang menguntungkan dan menjanjikan sehingga masyarakat Desa Negeri Agung banyak yang menjadikannya sebagai usaha utama penopang perekonomian keluarga.

Seiring perkembangan usaha ternak sapi di Desa Negeri Agung, muncul inisiatif masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok peternak sapi dalam kandang secara kolektif. Pengembangan ternak sapi sistem kelompok di Desa Negeri Agung terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat, dari 13 desa di Kecamatan Buay Pemuka Peliung, usaha ternak sapi sistem kelompok yang masih bertahan dan berkembang hanya di Desa Negeri Agung. Desa Negeri Agung merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Buay Pemuka Peliung yang masih mengembangkan usaha ternak sapi sistem kelompok. Data Desa Negeri Agung menunjukkan bahwa sampai sekarang tercatat ada 5 kelompok kandang sapi masyarakat sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Ternak Sapi di Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung

No	Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota	Jumlah Sapi
1	Tani Jaya	Warsidi	28	112
2	Tani Makmur	Moh. Saleh	25	77
3	Tani Mulia	Katimin	25	75
4	Tani Sejahtera	Sumadi	24	60
5	Tani Kusuma	Nanang Priyadi	20	57
Jumlah			122	381

Sumber: Observasi Pendahuluan di Desa Negeri Agung, 2016.

Strategi pengembangan dan pemberdayaan kelompok ternak sapi di Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung dilaksanakan secara kolektif dimana setiap anggota memelihara sapi masing-masing secara individual, namun kandang sapi dibuat secara berkelompok dan masing-masing anggota kelompok memperoleh hak serta kewajiban sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling membantu untuk mengembangkan usaha ternak sapi seluruh anggota kelompok baik dalam hal pemeliharaan hingga masalah permodalan.

Berdasarkan uraian latar belakang ternak sapi di Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung, muncul ketertarikan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan agribisnis ternak sapi di Desa Negeri Agung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan bahwa dari 13 desa di Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Desa Negeri Agung merupakan satu-satunya desa yang mengembangkan ternak sapi sistem kelompok. Selain itu, ternak sapi sistem kelompok di Desa Negeri Agung terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang ditandai dari semakin banyaknya jumlah anggota kelompok peternak sapi dan bertambahnya kelompok-kelompok peternak sapi. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirumuskan judul "Strategi Pengembangan Ternak Sapi Sistem Kelompok di Desa Negeri Agung Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Danim (2010) menjelaskan bahwa "Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak". Sementara itu, Sugiyono (2013) mengatakan bahwa survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Contoh dari populasi pada kegiatan penelitian disebut sampel. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Arikunto (2010) bahwa "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diambil untuk menggeneralisasikan hasil penelitian". Berdasarkan pengertian sampel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil dari populasi untuk diteliti atau contoh yang mewakili seluruh populasi. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *stratified random sampling* yaitu cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Contoh pada penelitian ini adalah 25 orang peternak dari jumlah populasi sebanyak 122 peternak. Populasi lebih rinci diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengambilan Contoh Setiap Kelompok

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Sampel 20%
1	Tani Jaya	28	6
2	Tani Makmur	25	5
3	Tani Mulia	25	5
4	Tani Sejahtera	24	5
5	Tani Kusuma	20	4
Jumlah		122	25

Untuk mengetahui strategi pengembangan ternak sapi digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT pengembangan usaha ternak sapi meliputi analisis lingkungan internal yaitu berupa variabel kekuatan dan kelemahan serta analisis lingkungan eksternal yang berupa variabel peluang dan ancaman.

Model yang akan dipakai yakni matrik SWOT dan matrik internal eksternal. Matrik SWOT dipilih karena dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman

eksternal yang dihadapi dalam pengembangan usaha ternak sapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Parameter yang digunakan pada matrik internal dan eksternal, meliputi kekuatan internal dalam pengembangan usaha ternak sapi dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive atau bertahan dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman sebagaimana diagram matriks SWOT pada Tabel 4.

Tabel 4. Diagram Matriks SWOT

		IFAS	
		Strength (S) (Kekuatan)	Weakness (W) (Kelemahan)
EFAS	Opportunity (O)	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Treaths (T)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor IFAS

Lingkup internal atau faktor ifas penelitian ini adalah lingkup peternak sapi sistem kelompok di Desa Negeri Agung Jaya Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Analisis faktor internal pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji berbagai faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan

ternak sapi sistem kelompok. Faktor internal merupakan faktor-faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan serta faktor-faktor kelemahan yang harus diantisipasi oleh para peternak. Hasil analisis faktor internal menunjukkan beberapa faktor strategis yang merupakan kekuatan dan kelemahan ternak sapi sistem kelompok. Untuk mengetahui bobot masing-masing faktor strategi internal atau faktor ifas, maka disusun analisis faktor ifas sebagaimana Tabel 5.

Tabel 5. Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Skor
Kekuatan			
1. Pengelolaan dilakukan secara berkelompok.	0,29	4	1,14
2. Pengalaman beternak anggota kelompok baik.	0,14	2	0,29
3. Lahan sebagai basis penyedia pakan masih tersedia.	0,21	3	0,64
4. Mudahnya pemasaran ternak sapi.	0,21	3	0,64
5. Harga tiap ternak didasarkan pada kesepakatan kelompok.	0,14	2	0,29
Jumlah	1,00	14	3,00
Kelemahan			
1. Jumlah ternak setiap anggota kelompok tidak merata menimbulkan kecemburuan antar anggota dalam pengelolaan dan perawatan.	0,25	3	0,75
2. Pendidikan peternak masih rendah.	0,08	1	0,08
3. Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal.	0,17	2	0,33
4. Ketergantungan akan pakan konsentrat cukup tinggi.	0,33	4	1,33
5. Tidak seluruh makelar dapat menjalin kerjasama dengan seluruh anggota kelompok.	0,17	2	0,33
Jumlah	1,00	12	2,86
Total			5,83
Rata-rata			2,92

Sumber: Analisis Hasil Penelitian 2017

2. Faktor EFAS

Faktor strategis eksternal difokuskan pada kondisi yang ada dan kecenderungan yang muncul dari luar. Setelah mengetahui faktor-faktor strategi eksternal, selanjutnya susun tabel

faktor-faktor strategis eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*). *External Factors Analysis Summary*, yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan suatu kegiatan sebagaimana Tabel 6.

Tabel 6. Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Skor
Peluang			
1. Permintaan akan daging sapi terus mengalami peningkatan.	0,23	3	0,69
2. Harga daging sapi relatif tinggi	0,31	4	1,23
3. Lokasi peternakan yang memudahkan untuk mendapatkan pakan konsentrat	0,23	3	0,69
4. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai	0,23	3	0,69
Jumlah	1,00	13	3,31
Ancaman			
1. Keamanan yang kurang bagus.	0,31	4	1,23
2. Belum adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga untuk mengembangkan pengalaman beternak.	0,23	3	0,69
3. Harga pakan konsentrat yang fluktuatif	0,15	2	0,31
4. Masih lemahnya kelembagaan kelompok peternak sapi.	0,08	1	0,08
5. Kurangnya perawatan terhadap ternak	0,23	3	0,69
Jumlah	1,00	13	3,00
Total			6,31
Rata-rata			3,15

Sumber: Analisis Hasil Penelitian 2017

3. Analisis Matrik SWOT

Penentuan strategi yang sesuai bagi pengembangan usaha ternak sapi adalah dengan cara membuat matriks SWOT. Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis di dalam manajemen perusahaan atau di dalam organisasi yang secara sistematis dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang

untuk mencapai tujuan, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Matriks SWOT ini dibangun berdasarkan faktor-faktor eksternal maupun internal yang terdiri dari peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan. Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT. Strategi bagi pengembangan usaha ternak sapi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Strategi Pengembangan (SWOT)

IFAS	Stregth (S) (Kekuatan) 1. Pengelolaan dilakukan secara berkelompok. 2. Pengalaman beternak anggota kelompok baik. 3. Lahan sebagai basis penyedia pakan masih tersedia. 4. Mudahnya pemasaran ternak sapi. 5. Harga tiap ternak didasarkan pada kesepakatan kelompok.	Weakness (W) (Kelemahan) 1. Jumlah ternak setiap anggota kelompok tidak merata menimbulkan kecemburuan antar anggota dalam pengelolaan dan perawatan. 2. Pendidikan peternak masih rendah. 3. Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal. 4. Ketergantungan pakan konsentrat cukup tinggi. 5. Tidak seluruh makelar dapat menjalin kerjasama dengan seluruh anggota kelompok.
EFAS	Strategi (S-O) 1. Peningkatan kerjasama antar kelompok dalam perawatan sehingga dapat saling membantu antar anggota (S1, O1). 2. Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi menjadi lebih maju (S2,S3, O1, O3). 3. Bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat untuk mengefektifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi (S4, S5, O2).	Strategi (W-O) 1. Optimalisasi kerjasama antar anggota kelompok dalam permodalan untuk meningkatkan jumlah ternak (W1, O1) 2. Memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak (W2, O1). 3. Pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat (W3, W4, O3). 4. Memperluas jaringan dan kerjasama dengan makelar (W5, O4).
Opportunity (O) (Peluang) 1. Adanya kerjasama kelompok dalam perawatan sehingga dapat saling membantu antar anggota. 2. Permintaan akan daging sapi terus mengalami peningkatan. 3. Kemudahan dalam memperoleh pakan konsentrat 4. Harga tiap ternak didasarkan pada kesepakatan kelompok.		

Threats (T) (Ancaman)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan yang kurang bagus. 2. Belum adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga untuk mengembangkan pengalaman beternak. 3. Harga pakan konsentrat yang fluktuatif 4. Adanya alih fungsi lahan pertanian. 5. Masih lemahnya kelembagaan kelompok peternak sapi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan cara beternak sistem kelompok dengan ronda malam dan pengawasan ditempat pengembalaan bergilir (S1, S2, T1). 2. Memperkuat kelembagaan dengan pelatihan bekerjasama dengan pemerintah (S2, S5, T3, T5) 3. Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan (S1, S2, S3, S4, T2, T3, T4, T5) 4. Mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat menguasai dan meningkatkan produktivitas, harga, dan pemasaran (S3, S4, S5, T3, T4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan pemerintah desa serta dinas keamanan (W1, T1, T4). 2. Mempermudah proses penyediaan bibit melalui subsidi bunga Kredit Usaha Pembibitan Sapi (W1, T2) 3. Memperkuat kelembagaan kelompok ternak dengan regulasi kepengurusan secara berjangka dengan bekerjasama dinas peternakan untuk mengadakan penyuluhan pengelolaan kelembagaan (W2,W5,T5). 4. Menetapkan harga minimal dari setiap ternak pada usia tertentu (W5,T3)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis strategi pengembangan ternak sapi dengan sistem kelompok di desa Negeri Agung dapat diformulasikan menjadi 4 strategi sebagai berikut:

a. Strategi (SO) meliputi (1) peningkatan kerjasama antar kelompok dalam perawatan sehingga dapat saling membantu antar anggota (2), mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi menjadi lebih maju, dan (3) bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat untuk mengefektifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan

peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi.

b. Strategi (WO) meliputi (1) optimalisasi kerjasama antar anggota kelompok dalam permodalan untuk meningkatkan jumlah ternak, (2) memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak, (3) pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, dan (4) memperluas jaringan dan kerjasama dengan makelar.

c. Strategi (ST) meliputi (1) mengoptimalkan cara beternak sistem kelompok dengan ronda malam dan pengawasan ditempat pengembalaan bergilir, (2) memperkuat kelembagaan dengan pelatihan bekerjasama dengan pemerintah, (3) menjalin usaha

- kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi.
- d. masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan, dan (4) mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat menguasai dan meningkatkan produktivitas, harga, dan pemasaran.
 - e. Strategi (WT) meliputi (1) bekerjasama dengan pemerintah desa serta dinas keamanan, (2) penyediaan bibit melalui subsidi bunga kredit usaha pembibitan sapi, (3) memperkuat kelembagaan kelompok ternak dengan regulasi kepengurusan secara berjangka dengan bekerjasama dinas peternakan untuk mengadakan penyuluhan pengelolaan kelembagaan dan (4) menetapkan harga minimal dari setiap ternak pada usia tertentu.

2. Saran

Disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar dapat mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang mengusahakan komoditi diluar karet.

- a. Berdasarkan analisis kekuatan yang ada, maka direkomendasikan kepada para peternak sapi sistem kelompok hendaknya dapat meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dalam perawatan sehingga dapat saling membantu antar anggota, mengembangkan kemampuan beternak para anggota kelompok melalui bekerja sama dengan pemerintah daerah maupun agen pemasaran agar dapat mengefektifkan jaringan pemasaran serta meningkatkan pendapatan dari usaha ternak sapi sistem kelompok.
- b. Berdasarkan analisis kelemahan yang ada hendaknya para peternak sapi sistem kelompok dapat mengoptimalkan kerjasama antar anggota kelompok dalam permodalan untuk meningkatkan jumlah ternak. Para petani kelompok hendaknya meningkatkan kerjasama dengan penuh keterbukaan dengan agen atau makelar. Selain itu hendaknya pemerintah memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi

untuk meningkatkan kemampuan beternak anggota kelompok ternak sapi, mengenalkan teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat.

- c. Berdasarkan analisis faktor ancaman yang ada hendaknya dioptimalkan cara beternak sistem kelompok dengan ronda malam dan pengawasan ditempat penggembalaan bergilir, memperkuat kelembagaan dengan pelatihan bekerjasama dengan pemerintah, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan, dan mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat meningkatkan produktivitas, harga, dan pemasaran. Hal tersebut dilaksanakan untuk meminimalisir ancaman yang ada.
- d. Untuk mengembangkan usaha ternak sapi sistem kelompok hendaknya dikembangkan kerjasama dengan pemerintah desa serta dinas keamanan, mengupayakan penyediaan bibit melalui subsidi bunga kredit usaha pembibitan sapi, dan yang terpenting adalah memperkuat sistem kelembagaan usaha ternak sapi sistem kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Danim, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Ogan Komering Ulu Timur. 2016. *Geografi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. <https://www.Dinas+Pertanian%2C+Tanaman+Pang>

an+dan+Holtikultura+OKU+Timur&ie=utf-8&oe=utf-8#.

Dinas Peternakan dan Perikanan OKU Timur. 2016. *Data Peternakan Kabupaten OKU Timur*. <http://www.okutimurkab.go.id/peternakan-dan-perikanan>.

Dirjen Peternakan Sumatera Selatan. 2008. *Peta Pertanian Propinsi Sumatera Selatan*. <http://bkp.pertanian.go.id/bkp-sumsel/>

Dinas Peternakan Sumatera Selatan. 2016. *Peta Pertanian Propinsi Sumatera Selatan*. <http://bkp.pertanian.go.id/bkp-sumsel/>

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

Suryanto. 2003. *Pengembangan Usaha Pedesaan*. Erlangga: Jakarta.

Wardiyatmoko. 2008. *Geografi Pedesaan*. Erlangga: Jakarta.

Yanto, D. 2002. *Pengantar Agribisnis: Suatu Telaah Awal*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor: Bogor.